

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ritual *Jamu Sawah* erat kaitannya dengan kepercayaan animisme walaupun sudah beragama Islam kebiasaan-kebiasaan lama mengenai kepercayaan terhadap hal gaib sudah menjadi tradisi dan itu masih dilakukan. *Jamu Sawah* dilakukan ketika akan turun ke sawah atau sebelum memasuki masa tanam. Terdapat budaya gotong royong dan tolong menolong baik dalam biaya dan tenaga dalam melaksanakan kenduri selamatan sebelum turun ke sawah. Peserta terdiri atas orang-orang yang mengerjakan sawah yaitu diantaranya Laki-laki dan perempuan. Masing-masing peserta membawa sebahagian bibit yang akan ditanam untuk ditepungtawari serta membawa beras, ayam, kambing, dan sayur-sayuran untuk dimasak dan dimakan bersama-sama.

Pelaksanaan upacara ini dilakukan pada siang hari di suatu tempat yang telah ditentukan misalnya tempat keramat dan dipimpin oleh seorang Dukun atau Pawang, laki-laki menyembelih hewan ayam atau kambing, perempuan memasak untuk jamuan tersebut. Setelah gulai dan nasi masak, semua peserta berkumpul. Dukun membaca mantera-mantera dan kemudian menepungtawari bibit padi yang dibawa peserta. Setelah acara tepung tawar selesai mereka membaca doa selamatan dan makan bersama-sama. Upacara ini merupakan penghormatan kepada mahluk halus atau Jin yang menunggu padi. Mereka percaya roh halus atau Jin yang berkeliaran dimuka bumi ini, segala usaha diperbuat agar roh-roh tidak mendatangkan bencana.

Pemujaan terhadap Roh-roh tersebut dilakukan secara langsung atau dengan Pawang-pawang yang dapat berhubungan dengan Roh halus, pemujaannya dengan cara membaca mantra-mantra tepungtawar serta sajian sajian. Seperti menepungtawari bibit padi yang akan ditanam sebagai bentuk penghormatan kepada Roh yang menunggu padi, yang biasa disebut *Jamu Sawah*. (Simanjuntak 1980:99)

Tradisi yang dijalankan masyarakat etnis Melayu yang pada umumnya merupakan petani terus mengalami pergeseran yang disebabkan beberapa hal seperti perbaikan kualitas hidup, Pendidikan dan pengaruh agama. Kedatangan etnis Jawa di Sumatera Utara yang kemudian ikut bertani dan menanam padi sawah, mengikuti kepercayaan etnis Melayu yang merupakan etnis asli wilayah tersebut yang disebabkan karena Etnis Jawa sudah dikenal sebagai kelompok etnis yang religius.

Menurut Fraze dalam Koentjaraningrat (2007: 54) Religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk halus seperti roh, dewa dan lainnya yang berada di alam. Jadi yang dimaksud dengan religius adalah perbuatan atau tingkah laku manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan cara berpegangan pada keyakinan dari kemauan dan kekuasaan makhluk halus.

Perilaku keseharian etnis Jawa banyak terpengaruh oleh alam pikiran yang bersifat gaib, mereka percaya terhadap suatu kekuatan di luar nalar manusia yang mengatasi mereka. Sebagai penyebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan makhluk halus lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di

sekitar mereka, terhadap kejadian-kejadian alam yang terkadang sulit dipahami dengan rasional.

Perasaan takjub ini telah melahirkan adat-istiadat seremonial atau ritual yang berbeda sebagai bentuk kepercayaan dan penghargaan terhadap alam. Suseno (2003: 85-86) juga mengungkapkan bahwa manusia dan alam merupakan lingkaran kehidupan yang sangat penting bagi orang Jawa. Melalui masyarakat ia mengidentifikasikan diri dengan alam, alam diterima sebagai kekuatan yang memiliki kemampuan untuk memutuskan kesejahteraan dan kehidupan manusia. Etnis Jawa menganggap bahwa naluri manusia bergantung pada kekuatan bersama yang tidak dapat didekati yang dikenal sebagai domain luar biasa. Keterpengaruh terhadap elemen surgawi dari dunia gaib dapat ditemukan secara berbeda, misalnya dalam fungsi ritual yang dilakukan oleh individu.

Apresiasi kelompok masyarakat ini ditunjukkan dalam berbagai layanan konvensional sebagai upacara adat yang berbeda-beda tata kramanya mulai dari satu daerah kemudian ke daerah berikutnya. Ritual dan upacara adat merupakan hal yang vital bagi individu Jawa yang sebenarnya menyelamatkan kehidupan dan keluarga mereka. Sebagian dari upaya ini diidentikkan dengan keyakinan, agama, siklus hidup dan ada pula yang diidentikkan dengan masyarakat sosial, khususnya karena orang-orang dalam kandungan, dikandung, berkembang usia lanjut, dipasangkan sehingga ia meninggal tidak dapat dipisahkan dari perkembangan fungsi ritual. atau lagi pula karena pencapaian hidup, misalnya mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Mengembangkan perkembangan fungsi yang telah menjadi praktik di suatu ruang dan diselesaikan selama berabad-abad (ritual). Seperti yang diungkapkan oleh Wolf (1985: 180) bahwa agama berpusat di sekitar seseorang dan perubahannya melalui perkembangan tahap-tahap yang sangat mendasar seperti kelahiran, sunat, peralihan ke dewasa, perkawinan, kematian, kemudian, pada saat itu pemahaman tingkat yang lebih tinggi melihat kesempatan. secara bertahap. Meskipun secara keseluruhan masyarakat telah menganut agama Islam, namun hal-hal yang diidentikkan dengan hal-hal yang mistis masih tampak dalam keberadaan kelompok masyarakat Etnis Jawa. Upacara juga menjadi gambaran masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari sinkretisasi dengan Islam. Ritual untuk situasi ini mengacu pada praktik dalam budaya Jawa yang secara konsisten berusaha untuk mencapai ketenangan dan menjauhkan diri dari malapetaka dan kekacauan. Dengan demikian, upacara adalah latihan bagi individu yang secara konsisten mempertahankan dan menempatkan kekuatan dan kekuasaan yang lebih penting dan diterima sebagai pengatur.

Begitu pula ritual dalam *Jamu Sawah*. Penyelenggaraan tradisi sangat penting bagi masyarakat dan dianggap sebagai rangkaian ritual yang sesuai dan cocok dengan masyarakat itu. Dalam tahapan ritual *Jamu Sawah*, pada umumnya memiliki berbagai maksud dan tujuan, hal ini dikarenakan ritual tersebut mempunyai makna tersendiri bagi pelaku. Selain karena kewajiban bagi masyarakat ritual juga dilaksanakan karena adanya masalah dan penghalang serta pengungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diperoleh, sehingga dalam

upaya tersebut manusia mengekspresikan seluruh kekuatan yang digunakan dalam keyakinannya.

Ritual (*ritus*) secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu tahapan aktifitas yang susunannya sama dan biasanya dilakukan secara terus-menerus, dalam Brata, (2008:55). Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Keesing (1981: 292) bahwa ritual adalah pola perilaku penuh hiasan yang dilakukan dengan berulang kali. Produknya dalam hal ini berupa tarian, sesaji, doa, nyanyian, atau makan bersama.

Bentuk penyajian upacara yang dilakukan dalam masyarakat tradisional memiliki banyak jenis diantaranya ada yang dilakukan dengan tarian, nyanyian, doa-doa, dan makan bersama. Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, dalam ritual *Jamu Sawah* di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan secara bersama-sama seperti ritual *Jamu Sawah* pada umumnya, yaitu seperti menepung tawari bibit padi yang akan ditanam sebagai bentuk penghormatan. Dalam tiap tahapan, upacara tradisional digelar dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Ritual tersebut merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh petani, terutama petani yang mempunyai lahan persawahan untuk memberkati sawahnya agar terhindar dari hal buruk.

Siklus pertanian padi di Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan setahun dua kali. Dalam proses bertani sawah itupun tidak dilakukan asal saja tetapi melalui proses hitungan Jawa mencari hari yang baik yang dikenal dengan istilah petungan. Masyarakat suku Jawa percaya dalam segala langkahnya

selalu menyesuaikan dengan hari baik atau petungan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat etnis Jawa terkenal dengan beragam jenis tradisi ritual budaya yang ada di dalamnya. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana prosesi *Jamu Sawah* yang dilakukan petani khususnya masyarakat etnis Jawa. apakah ritual tersebut memiliki simbol, mengingat budaya manusia diwarnai dengan simbol dan makna apa yang terkandung pada simbol tersebut. Mengapa petani masih melakukan ritual *Jamu Sawah*. Atas dasar kenyataan tersebut di atas peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul Ritual *Jamu Sawah* pada Petani Etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana petani etnis Jawa dapat melaksanakan ritual *Jamu Sawah* di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
2. Bagaimana sistem kepercayaan petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
3. Mengapa petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai melakukan ritual *Jamu Sawah*
4. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Jamu Sawah* pada petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

5. Apa makna ritual *Jamu Sawah* bagi petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
6. Bagaimana petani etnis Jawa dapat melakukan adaptasi terhadap budaya melayu di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
7. Apakah ritual *Jamu Sawah* dapat meningkatkan hasil panen para petani sehingga ritual ini perlu dilaksanakan

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti harus membatasi pada masalah yang menarik dan tepat sehingga dapat menjadi bahasan dalam penelitian ini. Masalah yang menjadi batasan dan perumusan masalah pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana makna ritual *Jamu Sawah* dan mengapa petani etnis Jawa melakukan ritual *Jamu Sawah*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Jamu Sawah* pada petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
2. Apa makna dari ritual *Jamu Sawah* bagi petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
3. Bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

4. Apakah ritual *Jamu Sawah* dapat meningkatkan hasil panen padi di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan tentang bagaimana ritual *Jamu Sawah* pada petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
2. Mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan tentang alasan mengapa petani etnis Jawa di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai melakukan ritual *Jamu Sawah*
3. Mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan tentang bagaimana proses adaptasi yang dilakukan petani etnis Jawa terhadap budaya melayu di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
4. untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil panen petani yang melaksanakan ritual *Jamu Sawah* dengan yang tidak melakukan ritual *Jamu Sawah*

1.5. Manfaat Penelitian

Dari uraian diatas penelitian Makna Simbolik Ritual *Jamu Sawah* pada Petani etnis Jawa di Kabupaten Serdang Bedagai diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khasanah pengetahuan dan informasi serta sebagai bahan kajian ilmiah.

b. Dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut

2. Manfaat praktis

a. Menambah pengetahuan dan wawasan pada pembaca tentang prosesi ritual

Jamu Sawah

b. Memberikan informasi mengenai perilaku petani etnis Jawa di Kabupaten

Serdang Bedagai

